

POLA KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI DALAM KELUARGA

Oleh : Ade Yolanda Putra Septian

adeyolandaputrarseptian@yahoo.com

Dosen Pembimbing : Nurhamlin

nurhamlin@lecturer.unri.ac.id

Jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Anak Autis di Dalam Keluarga”. Penelitian ini menggambarkan kehidupan Anak Autis yang melakukan segala aktivitasnya dengan pola komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam menjalankan peran di hidupnya. Menjadi anak autis atau sebagai pusat perhatian di dalam keluarga, tidak menjadikan beban bagi keluarga yang memiliki anak autis di dalam keluarganya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Kualitatif Deskriptif, yakni membahas penelitian ini disajikan serta dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskriptif) dengan pendekatan Kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam kepada narasumber (informan) yang telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu. Dari hasil wawancara tersebut, maka diperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Anak Autis menjalankan segala aktivitasnya dengan berbagai pola komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Akan tetapi pada sikap pada anak autis yang memiliki kesamaan serta perbedaan pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Selain dalam hal ini anak autis juga mengharapkan peran keluarga sebagai orang dekatnya ketika dia ingin berkomunikasi atau salah tempat ketika anak autis sedang berinteraksi sebagai bantuan alat komunikasi dalam menjalankan kehidupan pribadinya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Penyandang Autis, Keluarga.

COMMUNICATION PATTERNS OF AUTISTIC CHILDREN IN THE FAMILY

By : Ade Yolanda Putra Septian

adeyolandaputrarseptian@yahoo.com

Supervisor : Nurhamlin

nurhamlin@lecturer.unri.ac.id

Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Bina Widya Campus, H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277

Abstract

This research is titled “Communication Patterns Of Autistic Children In The Family”. This research is spreading the lives of the children of Autis who do all their activities with different communication patterns with the child in general in carrying out roles in his life. Being an autistic child or as the center of attention in the family, does not make a burden for families who have autistic children in their families. The methods used in this research are the research methods. Qualitative descriptive, that is, discusses this research presented as well as analyzed in the form of descriptions of words (descriptive) with a qualitative approach. In addition, this research is also supported by the implementation of an interview activity in depth to the informant (informant) that has been established by the researchers first. From the results of the interview, it is obtained a very supportive information for the validity of the data that is the focus of research. Based on the results of the study, the children of Autis run their activities with different communication patterns with the children in general. However, in the attitude of autistic children who have similarities and differences when communicating with their opponents. In addition to this autistic child also expects the role of the family as a nearby person when he or she wants to communicate or misplace when his autistic child is interacting as a means of communication in his personal life.

Keywords: *Communication Pattern, Autistic, Family*

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multi-fungsional, fungsi pengawasan, sosial pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Keluarga juga berfungsi untuk memelihara, merawat, dan melindungi dalam rangka sosialisasinya agar anak mampu mengendalikan diri dan jiwa sosial. Keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberikan kasih sayang, menyusui, efektif dan ekonomis.

Melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan akan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara orangtua dengan anak, yang didasarkan dengan rasa cinta dan kasih sayang murni. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupan. Selain itu keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orangtua merawat anak juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak.

Orangtua memiliki peran sentral terhadap pendidikan anak. Orangtua lebih banyak memiliki waktu untuk berkumpul bersama anak dibandingkan dengan guru disekolah atau tempat pendidikan lain. Anak akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtua dan orang-orang yang ada

disekelilingnya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Orangtua harus benar-benar memberikan contoh, petunjuk dan lingkungan yang baik kepada anak-anaknya, karena jika sejak dini kita salah dalam memberikan contoh dan pendidikan kepada anak akan berakibat tidak baik terhadap perkembangan sifat anak disaat anak sudah tumbuh menjadi dewasa.

Pendidikan dalam keluarga akan membentuk kepribadian seorang anak. Seorang anak berinteraksi terlebih dahulu dengan keluarganya sebelum dengan orang lain, baik itu tetangga ataupun lingkungan pendidikan yang kelak akan ditempuh. Maka, pendidikan anak mendapatkan posisi yang sangat penting dalam membentuk pola pikir maupun cara bersikap anak dalam memandang suatu masalah. Orangtua sebaiknya cermat dalam mencatat pertumbuhan dan perkembangan anak. Bukan hanya terfokus pada perkembangan fisik saja, namun juga harus memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan, yaitu motorik, emosional, dan sosial anak. Apabila mulai muncul kecurigaan orangtua akan adanya keterlambatan dalam salah satu atau beberapa aspek perkembangan maka orangtua dapat segera mengkonsultasikan kepada ahli.

Banyak wilayah di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota, dimana sebagian besar penduduknya mungkin belum mengetahui banyak informasi mengenai Autis. Para penderita gangguan ini mendapat perlakuan yang tidak selayaknya. Perlakuan yang tidak layak dalam konteks ini adalah mungkin dianggap “gila” oleh masyarakat atau tidak mendapat perawatan yang tepat. Labeling

inilah yang menghambat proses pengoptimalisasian potensi yang dimiliki anak-anak dengan gangguan mental, Autis dan Down Syndrome. Tak jarang keluarga penderita juga mendapat atribusi yang tidak mengenakan dari masyarakat.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif anak yang mengakibatkan gangguan keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autisme mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dengan tata laksana yang tepat, perkembangan yang optimal pada anak tersebut sulit diharapkan. Mereka akan semakin terisolir dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental serta perilaku yang semakin mengganggu.

Di Indonesia diperkirakan terdapat 112.000 anak menyandang autis, pada rentang usia 5-9 tahun. Data bulan Januari- Desember 2013, ada sekitar 15% anak autis dari 6.600 kunjungan dengan rata-rata usia anak lebih dari 3 tahun. Data dari RS Jiwa Heerdjan menunjukkan, dari 15% anak autis yang ditemukan paling banyak dialami oleh anak laki-laki (86,9%) sedangkan perempuan (13,1%). Jumlah ini paling banyak pada kelompok usia 5-9 tahun (dikutip dari liputan6.com).

Pada usia 5- 9 tahun seharusnya para penyandang autis duduk dibangku sekolah. Tetapi karena adanya gangguan pada diri mereka indahnya dunia sekolah tidak dapat mereka rasakan. Mereka tidak dapat bermain, belajar, mengenal banyak teman, karena mereka harus

menjalani kehidupan yang berbeda dengan anak-anak seusia mereka. Dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 menegaskan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (yuswan62 blog).

Pemerintah telah memberikan kesempatan bagi anak-anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental termasuk anak autis untuk dapat mengenyam pendidikan seperti layaknya anak-anak lainnya. Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Rokan Hulu memiliki siswa yang 85% penyandang autis. Tingginya tingkat kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus telah dibuktikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Luar Biasa (SLB).

Data Jumlah Siswa Autis di SLB Negeri Rokan Hulu

No	Tahun Ajaran	Usia						Jmlh
		3-9 tahun		10-15 tahun		16-19 tahun		
		L	P	L	P	L	P	
1	2014/2015	3	-	2	2	-	-	7
2	2015/2016	5	2	2	1	-	1	11
3	2016/2017	2	4	1	-	1	2	10
4	2017/2018	2	2	1	2	2	2	11
5	2018/2019	0	0	6	4	2	2	14
Jumlah								53

Sumber: Daftar Murid Autis SLB Negeri Rokan Hulu, 2019

Dari Data di atas dapat kita lihat bahwa dari tahun ke tahun semakin banyak siswa penyandang autisme yang mengikuti pendidikan di SLB. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan bagi anak autisme sangat penting seperti halnya anak-anak lainnya. Orang tua saja tidak cukup untuk mendidik anak autisme, tetapi diperlukan bantuan dari guru di sekolah. Dengan mereka bersekolah mereka dapat banyak belajar tentang pelajaran-pelajaran yang tidak mereka dapatkan di rumah. Bagi anak autisme dengan bersekolah mereka bisa mengenal banyak teman, bisa bermain dengan teman-teman baru, lebih banyak mengetahui dunia luar. Hal inilah yang diperlukan bagi anak autisme agar dapat berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar.

Untuk dapat berkomunikasi dengan anak penyandang autisme, maka sebaiknya kita harus memperhatikan pola komunikasi yang kita gunakan, karena pada dasarnya anak penyandang autisme sangat acuh dan tidak mau peduli, hal itulah yang mengakibatkan susah berkomunikasi dengan anak penyandang autisme. Pola komunikasi yang sering digunakan oleh guru saat mengajar anak autisme di sekolah mereka menggunakan pola komunikasi primer. Pola komunikasi ini sangat menarik perhatian dan memudahkan anak penyandang autisme untuk memahami apa yang kita maksud, karena pada pola komunikasi ini, tidak hanya mulut untuk berbicara, tapi kita menggunakan gerakan tubuh juga untuk membantu pemahaman bagi anak penyandang autisme.

Berbagai cara dilakukan oleh orang tua agar anak mereka diharapkan dapat dilihat setara dengan anak-anak lainnya. Orang tua

harus banyak bersabar dalam menangani anak autisme karena penanganan anak autisme tidak diarahkan untuk menumpas sumber masalah melainkan untuk mengejar keterlambatan perkembangan yang dialaminya, agar sesuai dengan perkembangan anak-anak seusianya. Tidak mudah bagi orang tua menghadapi anak autisme. Kadang orang tua putus asa, tetapi usaha dan kemauan yang keras dapat mengatasi kesulitan tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua pasti menghadapi lebih banyak kekhawatiran, bagaimana mereka memilih sekolah yang sesuai, berkunjung ke Dokter secara rutin, dan rutinitas lainnya. Walaupun demikian, orang tua harus tetap bisa berada dalam kondisi yang sehat, baik fisik maupun psikologis.

Sebagian orang tua yang memiliki anak autisme terlihat acuh dengan penyakit yang di derita buah hatinya. Sejak orang tua tahu anak mereka menyandang autisme mereka terlihat pasrah dan tidak ada upaya untuk penyembuhan buah hatinya. Kurangnya pemahaman bagaimana cara menangani anak autisme membuat orang tua tidak memberikan penanganan yang tepat. Saat usia mereka sudah cukup untuk sekolah, orang tua menyekolahkan ke SLB dengan tujuan agar anak mereka terbiasa dengan keramaian, teman baru, perhatian dari guru. Orang tua beranggapan bahwa dengan bersekolah anak mereka sudah mendapatkan penanganan yang cukup, karena anak mereka bisa sekolah seperti anak-anak lainnya. Seharusnya, penanganan anak autisme tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan dengan pendekatan holistik yang meliputi diagnosa

akurat, terapi, dan tidak terlepas dari dukungan yang kuat dari keluarga.

Uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “POLA KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI DALAM KELUARGA”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi anak autis dalam keluarga?
2. Siapa anggota keluarga yang paling berperan dalam komunikasi dengan anak autis?
3. Apa strategi keluarga dalam meningkatkan perkembangan anak autis?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi anak autis dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui pihak yang paling berperan dalam komunikasi dengan anak autis.
3. Untuk mengetahui strategi keluarga dalam meningkatkan prestasi anak autis.

Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan orang tua bagaimana cara menangani anak autis.
2. Memberikan tanggapan positif kepada masyarakat bahwa sebenarnya anak autis sama dengan anak-anak lainnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan membahas dan mengkaji dengan pembahasan yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Anak Autis

Kelompok dan organisasi terdiri dari beberapa individu yang

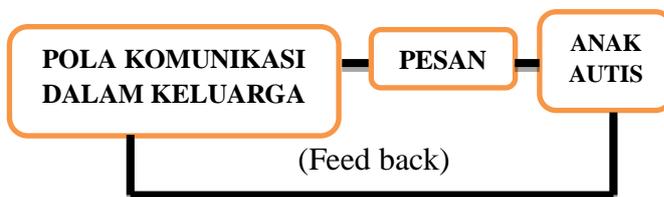
berkumpul dan memiliki peranan masing-masing. Agar kelompok dan organisasi bisa melakukan interaksi maka di perlukan cara untuk menyampaikan pesan. Cara tersebut merupakan jaringan komunikasi yang memfokuskan terhadap keteraturan individu atau kelompok dalam berperilaku. Jaringan komunikasi bisa terbentuk dengan sendirinya karena ada interaksi antara dua orang atau lebih. Dijelaskan dalam Setyanto (1993:17) jaringan komunikasi menurut Everest M Rogers (1983) adalah jaringan yang terdiri dari individu-individu yang berhubungan, yang terhubung oleh arus komunikasi yang berpola.

Struktur jaringan merupakan komunikasi saling berhubungan yang terbentuk antar individu atau kelompok. Penelitian yang berhubungan dengan jaringan komunikasi banyak dilakukan dalam *setting* kelompok dan organisasi. *Setting* kelompok jaringan komunikasi terbentuk dari interaksi yang terjadi ketika individu berinteraksi secara langsung dengan individu lainnya dalam sebuah kelompok. Seba terdapat jaringan informal atau nonformal yang menghubungkan individu dan kelompok melalui interaksi yang terjadi tanpa adanya struktur organisasi. Sedangkan dalam organisasi jaringan komunikasi yang terbentuk sesuai dengan hirarki atau tingkatan strata struktur organisasi. Seperti dijelaskan dalam Ritzer (2014:358) teori jaringan bisa saja individu tetapi tidak menutup kemungkinan berupa kelompok, perusahaan, dan masyarakat.

Hubungan yang terjalin dalam kelompok memiliki perbedaan, seperti terdapat sebuah hubungan yang mudah dan nyaman,

ada juga hubungan yang sulit dan berubah-ubah. Oleh karena itu sebuah hubungan dalam kelompok bisa berkembang sehingga penelitian yang dilakukan bisa berubah sesuai dengan situasi yang ada. Teori jaringan komunikasi diasumsikan bahwa kelompok adalah komunikasi yang terbentuk dalam karakteristik kelompok, bisakah di dalam kelompok.

Kerangka Berfikir



Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandangkan objek kajian yang dilihat dari suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikontu, 2002, hal. 7). Menurut Jhon W. Creswell dalam Patilima Hamid (2011:11) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif sebagai sebuah produser penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang Pola

Komunikasi Anak Autis di dalam Keluarga secara naratif.

Lokasi Penelitian

Disini penulis mengambil lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Rambah Dusun Boncah Poran, Desa Rambah Tengah Utara, Kecamatan Rambah. Alasan pemilihan lokasi ini karena di daerah ini merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kecamatan Rambah.

Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak penyandang autis yang bersekolah di SLB Negeri Rambah dengan tingkat pendidikan SMA-LB. Dengan tingkat pendidikan SMA-LB, maka ada 4 subjek yang masing-masing duduk di kelas X dan XI, dengan umur 16-19 tahun. Subjek pertama yaitu bernama Alfadjri Muharrambah, subjek berusia 17 tahun, yang beralamatkan di jalan Diponegoro (belakang taman kota). Subjek kedua bernama Nurpatdila, subjek berusia 19 tahun, yang beralamatkan di DU SKPC, Desa Pasir Utama, Kecamatan Rambah. Subjek ketiga bernama Parulian Simorangkir, subjek berusia 18 tahun, yang beralamatkan di Pasir Putih Utama, Desa pematang Berangan, Kecamatan Rambah. Subjek keempat bernama Winda Lestari, berusia 18 tahun, alamat di DU SKPC, Desa Pasir Utama, Kecamatan Rambah Hilir.

Penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit, suatu kasus tunggal pun dapat dipakai, bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak, dan bila dari kasus tunggal

tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkapkan informasi yang sangat mendalam. Berdasarkan kriteria dalam pengambilan subjek di atas, maka penelitian ini menggunakan menganalisis data dengan cara *purposive sampling* dilakukan dengan mewawancarai keluarga (Ayah, Ibu, Saudara) yang memiliki anak penyandang autisme, agar penulis dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, sehingga memudahkan peneliti untuk memecahkan masalah yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya.

Penulis memerlukan data yang baik dan relevan, maka penulis memerlukan data sekunder maupun primer. Adapun memperoleh data primer yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung kepada sumber atau informan. Yang menjadi informan penelitian kali ini adalah Ayah, Ibu, Saudara yang memiliki anak penyandang autisme. Peneliti harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, para guru yang mengajar di sekolah luar biasa juga menjadi informan pada saat sedang

menjalankan aktivitasnya sebagai sumber untuk membantu penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Yang harus menjadi observasi dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Anak Autis di dalam Keluarganya.

Sumber Data

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian, yang diperoleh dari informan melalui wawancara langsung, berpedoman dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah identitas subjek penelitian.

Pola Komunikasi subjek di dalam keluarga. Mengetahui pola komunikasi yang seperti apa digunakan subjek di dalam keluarga sangatlah penting. Karena pada penelitian ini, peneliti berharap bisa menyimpulkan pola komunikasi seperti apa yang baik, yang seharusnya dilakukan saat berkomunikasi dengan anak penyandang autisme.

Anggota keluarga yang berperan dalam berkomunikasi dengan anak penyandang autisme. Peneliti memerlukan informasi dari subjek mengenai siapa anggota keluarga yang berperan di dalam berkomunikasi dengan anak autisme. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menyimpulkan bahwa tidak harus ibu yang bisa berkomunikasi baik dengan anak penyandang autisme, orang

yang berada disekitar anak autis juga bisa berkomunikasi dengan anak penyandang autis. Hal itu bertujuan untuk pemahaman bagi pembaca ataupun peneliti bahwa anak penyandang autis tidak sepenuhnya untuk dikucilkan.

Yang terakhir peneliti memerlukan informasi dari subjek, mengenai strategi keluarga di dalam meningkatkan perkembangan anak penyandang autis. Hal ini di anggap penting karena bisa jadi bahan pembelajaran bagi pembaca agar mengetahui langkah tepat yang harus dilakukan agar anak penyandang autis bisa berkembang dengan baik.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data diperoleh secara tidak langsung yaitu data yang sudah ada dan diperoleh langsung dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Rambah Dusun Boncah Poran, Desa Rambah Tengah Utara, Kecamatan Rambah yang berupa dokumen-dokumen, laporan atau buku-buku mengenai gambaran umum, baik dari segi ekonomi, pendidikan, agama, sosial budaya dan sebagainya.

Analisis Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini yang deskriptifkan adalah Pola Komunikasi Anak Autis di dalam Keluarga. Unit analisis penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak penderita autis. Setelah data diolah kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat.

Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam menganalisis data adalah (Meleong, Lexy 2005):

1. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data, serta kejelasan data.

Memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian.

2. Klasifikasi data yaitu pengelompokkan data dan dipilih-pilih sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara lebih detail dan jelas.

3. Merumuskan hasil penelitian. Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskan dalam bentuk laporan penelitian yang terarah dan sistematis.

4. Menganalisis data hasil penelitian. Tahap akhir yang diperoleh dan berusaha dan membandingkannya dengan berbagai teori, dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha menguatkan yang ada.

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, pengamatan ataupun sumber lainnya disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data-data tersebut disajikan secara kualitatif sederhana yang selanjutnya dijabarkan secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan kenyataan mengenai Pola

Komunikasi Anak Autis di dalam Keluarga. Unit analisis penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak penderita autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Anak Autis Dalam Keluarga

Pola Komunikasi terdiri dari dua kata, yaitu pola dan komunikasi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Pola berarti sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap. Komunikasi yang dalam bahasa inggris disebut *communication*, yang berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama makna. Hal ini merujuk pada suatu proses penyampaian pesan dari suatu individu ke individu lainnya.

Jadi Pola Komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang diterima dapat dipahami dengan baik (Djamarah, 2004).

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas 4 istilah dalam ilmu komunikasi, yakni pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular.

Informan Pertama

Subjek bernama Alfadjri Muharrambah, biasa dipanggil Ari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Subjek berusia 17 tahun dan tinggal berdua bersama ayahnya yang beralamatkan di Jalan Diponegoro, Kampung Bukit, Pasir Pengaraian. Tepatnya di belakang taman kota pasir pengaraian. Subjek melakukan studi di SLB Negeri Rambah sejak pendidikan dasar, hingga pada saat

ini subjek sudah kelas sepuluh (X). Nama ayah subjek Afriadi, umur 47 tahun pekerjaan wiraswasta dengan penghasilan setiap bulannya lebih kurang Rp. 4.500.000. Dan nama ibu Sarifahaini (almh). Sehari-hari subjek hanya tinggal berdua dengan ayahnya. Pada saat ini di lingkungan sekitar ari dikenal sebagai anak yang ramah dan rajin beribadah, selain itu kegiatan ari sehari-hari di rumah yaitu membantu ayahnya untuk menjaga toko, karena kebetulan ayah subjek tersebut memiliki toko yang menjual alat-alat pertanian. Sejak kecil subjek sudah dirawat dengan ayahnya, karena ibu subjek sudah meninggal dunia, semenjak itulah ayah subjek memiliki peran ganda di dalam keluarga tersebut, baik itu mencari nafkah, maupun mengurus subjek, dimana kita tahu bahwa anak autis memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak lainnya.

Menyadari akan kebutuhan yang lebih istimewa dengan anak lainnya, ayah subjek memilih untuk menyekolahkan subjek di Sekolah Luar Biasa dengan harapan agar subjek bisa berkembang dengan baik sehingga bisa bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, sejak kecil juga ayah subjek telah menanamkan sikap disiplin terutama dibidang agama. Hal itu dilakukan karena ayah subjek sadar akan pentingnya ilmu agama, dan dapat dilihat bahwa subjek sekarang betul-betul bisa mengikuti dan memahami apa yang dimaksud oleh ayahnya tersebut.

Informan Kedua

Subjek bernama Nurpatdila, subjek berusia 19 tahun, beralamatkan di DU SKPC Desa Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir. Subjek melakukan studi di

SLB Negeri Rambah sejak pendidikan dasar, hingga saat ini subjek sudah duduk di kelas sebelas (XI). Nama ayah subjek Giari, umur 41 tahun dan pekerjaan ayah subjek adalah wiraswasta dengan penghasilan Rp.1.000.000-2.000.000. Dan nama ibu, Sri Wahyuni, umur 37 tahun pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Subjek memiliki dua orang adik, yang pertama bernama Randi yang masih duduk dikelas 4 SD, dan yang satu lagi bernama indah. Untuk kegiatan sehari-hari terutama agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, subjek ditemani dengan adiknya yang bernama Randi. Subjek bersekolah di SLB Negeri Rambah diantar dengan ibunya menggunakan sepeda motor dengan jarak tempuh kira-kira 45 menit. Meskipun jauh namun ibu subjek tetap semangat demi pendidikan subjek, hal itu dikarenakan pentingnya pendidikan Luar Biasa bagi perkembangan mental untuk subjek. Dari kedua saudaranya hanya subjeklah yang menyandang autisme, kedua adik subjek tampak terlihat seperti anak normal biasanya. Pertama kali ibu subjek menyadari bahwa anaknya memiliki kelainan karena disaat masa perkembangan subjek, subjek lama akan kemampuan untuk berkomunikasi.

Informan Ketiga

Subjek bernama Parulian Simorangkir 18 tahun, beralamatkan di Pasir Putih Utama, Desa Pematang Berangan, Kecamatan Rambah. Subjek melakukan studi di SLB Negeri Rambah sejak pendidikan dasar, sampai saat ini subjek telah duduk di kelas sepuluh (X). Nama ayah subjek Pandapotan Simorangkir (Alm), Nama ibu subjek Tirame

Pardosi, Umur 50 tahun, bekerja sebagai pedagang kecil, dengan penghasilan perbulan tidak menentu hanya mencapai Rp. 1.000.000-1.500.000. Subjek memiliki saudara laki-laki yang bekerja untuk membantu penghasilan dari ibunya. Sehari-hari subjek beraktivitas hampir setiap waktu dengan ibunya, menyadari akan kesibukan dari ibunya yang juga merupakan tulang punggung bagi keluarga, maka ibu subjek menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa dengan harapan bahwa anaknya akan mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan dan sesuai kemampuan dari subjek, yang berguna untuk perkembangan, terutama dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Seperti subjek kedua, di dalam keluarga inti dari subjek ketiga, hanya subjeklah yang menyandang autisme.

Informan Keempat

Subjek bernama Winda Lestari berusia 18 tahun, beralamatkan di DU SKPC, Desa Pasir Utama, Kecamatan Rambah Hilir. Subjek melakukan studi di SLB Negeri Rambah sejak pendidikan dasar, sampai saat ini subjek sudah duduk di kelas Sepuluh (X). Nama ayah subjek Supari, umur 49 tahun Pekerjaan Ayah subjek sebagai Petani, dengan pendapatan perbulan Rp. 1.000.000-2.000.000 dan Ibu subjek bernama Sri Tumini, umur 43 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain memiliki ibu yang merawat dan menjaga subjek, beliau memiliki seorang kakak yang bernama Indah, yang saat ini duduk dibangku SMA. Hampir setiap kegiatan sehari-hari subjek ditemani oleh saudara perempuannya. Di dalam lingkungan sekitar, subjek selalu didampingi

oleh saudaranya, dengan tujuan agar subjek mengerti bagaimana cara berkomunikasi dan cara bersosialisasi dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Anak Autis di dalam Keluarga dapat ditarik kesimpulan:

1. Berkomunikasi dengan anak autis akan lebih mudah menggunakan pola komunikasi primer, yaitu suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal biasanya berupa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh komunikan dengan komunikator. Sedangkan lambang nonverbal merupakan suatu kode gerakan tubuh untuk berkomunikasi, seperti: menggerakkan mata, bibir, kepala maupun tangan.
2. Anggota keluarga yang paling berperan dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah orangtua, yaitu ayah dan ibu. Dimana ayah merupakan seorang kepala rumah tangga yang memiliki peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Namun bukan hanya itu saja, ayah juga dituntut harus bisa memberi kasih sayang pada anak-anaknya, hal itu dilakukan agar seorang anak tidak hanya merasa diperhatikan oleh ibunya saja. Sedangkan ibu memiliki peranan yang sangat penting di dalam mengurus, mengasuh, merawat serta mendidik anak-anaknya.

3. Strategi keluarga dalam meningkatkan perkembangan anak autis yaitu dengan pemilihan pendidikan yaitu di Sekolah Luar Biasa. Dimana di sekolah tersebut anak penyandang autis dapat dididik sesuai dengan kemampuannya oleh tenaga pendidik yang ahli dibidangnya.

Saran

Adapun saran yang ingin penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagi orangtua yang memiliki anak penyandang autis diharapkan mampu untuk menjaga anak dengan baik di lingkungan masyarakat, hal itu dilakukan agar anak penyandang autis tidak diolok-olok oleh teman bermainnya.
2. Bagi orangtua yang memiliki anak penyandang autis diharapkan mampu untuk memilih pendidikan yang sesuai untuk anak autis tersebut, karena dengan langkah pemilihan yang pas, maka akan bisa untuk membentuk kepribadian serta rasa percaya diri yang baik bagi anak pendang autis.
3. Bagi masyarakat umum (pembaca), diharapkan bisa untuk mengerti lebih dalam lagi apa itu autis, karena banyak sekali untuk saat ini yang beranggapan bahwa autis itu gila.
4. Bagi masyarakat umum (pembaca) bergaullah dengan siapapun juga tanpa memandang perbedaan yang ada, karena semakin luas pergaulan kita maka akan semakin mudah bagi kita untuk meraih atau mencapai tujuan kita karena akan semakin banyak orang yang akan menolong kita.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Khairuddin. 1997. *Proses komunikasi dalam Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Utama
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aida, Malika. 2012. *Peran Keluarga dalam Melakukan Sosialisasi Terhadap Anak Autis*. Pekanbaru: Tesis
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arita, Muwarni. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bergner Hurlock, Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak (Child Development, Terjemah: Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Creswell, John W. 2011. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danuatmaja. 2004. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebah Perspektif Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchyana. 1989. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Gunarsa, D. Singgih. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hardy, Malcom. 1986. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Hildayani, Rini. 2009. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hildayani, Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Karningtyas, M.A. 2009. Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (2), halaman 120-129
- Kurniana, Bektiningsih. 2009. *Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang*. Jurnal
- Lakshita, Nattaya. 2013. *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu (Menengah)*. Yogyakarta: Javalitera

- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Paul Johnson, Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Paul Jonshon, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rahmitha. 2013. *Orangtua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Formal
- Ratna, Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Rogers, E.M. 1983. *Difussion of Innovation*. Third Edition. New York: The Free Press
- Setyanto. 1993. Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen dalam Kajian Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), halaman 17
- Siagian, Sondang P. 2011. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Soelaeman, Y. 1994. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherlina, Yulia. 2013. *Manfaat Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Formal
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yatim, F. 2002. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Yatim, I Danny. 1991. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika*. Jakarta: Arcan
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Dunia Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta